

Kecerdasan Buatan, Krisis Identitas Pastoral, dan *Imago Dei*: Menuju Kerangka Konseling Pastoral Berbasis Antropologi Teologis di Era AI

Risma Siregar

Sekolah Tinggi Diakones HKBP Balige, Sumatera Utara

Correspondence: srg_risma@yahoo.com

Abstract. The era of Artificial Intelligence (AI) presents fundamental challenges to contemporary pastoral counseling practice. The emergence of generative AI systems capable of simulating empathic conversation, offering therapeutic advice, and functioning as “virtual spiritual companions” has triggered a pastoral identity crisis that transcends mere technical concerns. This article argues that an adequate pastoral response cannot be merely pragmatic-adaptive but must be rooted in a reinterpretation of the doctrine of *imago Dei* as a robust foundation for pastoral anthropology. Through a systematic theological literature review, three primary AI threats to pastoral counseling are identified: anthropological reductionism, relational substitution, and vocational crisis. As a constructive response, a pastoral counseling framework grounded in *imago Dei* is proposed, resting on three pillars: authentic presence, communal lament, and eschatological hope. This framework understands human beings as fundamentally beings-in-relation that cannot be replicated by any algorithm, thereby providing a firm theological basis for the relevance of pastoral counseling in the age of AI.

Abstrak. Era kecerdasan buatan (AI) telah menghadirkan tantangan fundamental bagi praktik konseling pastoral kontemporer. Kemunculan sistem AI generatif yang mampu mensimulasikan percakapan empatik, memberikan saran terapeutik, dan berperan sebagai “pendamping spiritual virtual” telah memicu krisis identitas pastoral yang melampaui sekadar persoalan teknis. Artikel ini berargumen bahwa respons pastoral yang memadai tidak dapat bersifat pragmatis-adaptif semata, melainkan harus berakar pada reinterpretasi doktrin *imago Dei* sebagai fondasi antropologi pastoral yang kokoh. Melalui kajian pustaka teologis sistematis, artikel ini mengidentifikasi tiga ancaman utama AI terhadap konseling pastoral: reduksionisme antropologis, substitusi relasional, dan krisis vokasi. Sebagai respons konstruktif, diajukan kerangka konseling pastoral berbasis *imago Dei* yang bertumpu pada tiga pilar: kehadiran autentik (*authentic presence*), ratapan komunal (*communal lament*), dan harapan eskatologis (*eschatological hope*). Kerangka ini memahami manusia secara fundamental sebagai being-in-relation yang tidak dapat direplikasi oleh algoritma mana pun, sehingga memberikan landasan teologis yang kukuh bagi relevansi konseling pastoral di tengah dominasi era kecerdasan buatan.

Keywords: artificial intelligence, authentic presence, crisis of pastoral identity, image of God, *imago Dei*, pastoral counseling, antropologi teologis, kecerdasan buatan, kehadiran autentik, konseling pastoral, krisis identitas pastoral

Doi: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v10i1.585>



PENDAHULUAN

Revolusi kecerdasan buatan telah tiba dengan kecepatan yang melampaui kapasitas antisipasi teologis dan pastoral. Dalam rentang waktu yang singkat, sistem-sistem AI generatif, seperti ChatGPT, Gemini, dan berbagai platform berbasis *Large Language Model* (LLM), telah meresap ke hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk ruang-ruang yang selama ini dianggap paling personal dan sakral: percakapan terapeutik dan pendampingan spiritual. Kemunculan chatbot kesehatan mental, platform *AI companion*, dan asisten digital berbasis teknologi pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa batas antara terapi manusiawi dan simulasi algoritmik semakin tipis dan semakin sulit dibedakan oleh pengguna biasa.¹ Di balik kecanggihan ini tersimpan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat teologis dan antropologis: Apa yang dimaksud dengan “menolong” dan “hadir” bagi sesama? Dan dapatkah sebuah algoritma sungguh-sungguh melakukan keduanya?²

Masuknya AI ke dalam ranah spiritual dan terapeutik bukan lagi spekulasi futuristik, melainkan realitas yang kini dialami jemaat-jemaat di Indonesia dan di seluruh dunia. Chatbot seperti *Woebot* dan *Wysa* telah digunakan secara luas sebagai alat intervensi kesehatan mental berbasis terapi kognitif-perilaku, sementara platform seperti *Replika* secara eksplisit menawarkan “teman AI” yang mampu mendengarkan, merespons secara empatik, dan memberikan “dukungan spiritual” yang dipersonalisasi. Yuval Noah Harari, dalam proyeksinya yang provokatif, menyatakan bahwa algoritma AI pada masa depan akan mengenal manusia lebih dalam daripada manusia mengenal dirinya sendiri, termasuk dalam hal keyakinan, kerentanan, dan kerinduan terdalam, dengan implikasi bahwa otoritas spiritual dan terapeutik pun berisiko bergeser kepada entitas nonmanusia.³ Di tengah situasi ini, gereja dan pelayan pastoral dihadapkan pada pertanyaan yang tidak bisa dihindari: jika AI mampu “mendengarkan,” “berempati,” dan memberikan saran yang tampak bijaksana, apakah masih ada sesuatu yang secara intrinsik unik dan tak tergantikan dalam konseling pastoral?

Pertanyaan tersebut, jika tidak dijawab secara teologis, akan dijawab secara teknologis, dan kemungkinan besar dengan jawaban yang mereduksi manusia semata-mata menjadi organisme informasional, sehingga masalahnya dapat diselesaikan melalui pemrosesan data yang lebih canggih. Noreen Herzfeld, dalam analisisnya yang mendalam tentang hubungan antara AI dan gambaran manusia, memperingatkan bahwa desain AI secara tidak sadar mencerminkan pemahaman manusia tentang dirinya sendiri: jika manusia mendefinisikan keunikannya terutama melalui kapasitas rasional dan kalkulatif, maka AI yang meniru kapasitas tersebut akan tampak semakin setara, bahkan superior, dibandingkan manusia.⁴ Inilah mengapa persoalan AI dalam konseling pastoral bukan pertama-tama tentang efisiensi atau akurasi respons, melainkan ten-

¹ Noreen Herzfeld, *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 1–3.

² Kate Crawford, *Atlas of AI: Power, Politics, and the Planetary Costs of Artificial Intelligence* (New Haven: Yale University Press, 2021), 1–3.

³ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (London: Harvill Secker, 2016), 397–399.

⁴ Herzfeld, *In Our Image*, 34–36.

tang antropologi yang paling mendasar: pertanyaan tentang siapakah manusia itu sesungguhnya di hadapan Allah, dan apa artinya menjadi gambar-Nya.

Literatur konseling pastoral kontemporer, meskipun mulai merespons perkembangan teknologi digital, masih sangat terbatas dalam mengembangkan kerangka teologis yang komprehensif untuk menjawab tantangan AI secara spesifik. Sebagian besar pembahasan yang ada masih berfokus pada aspek etis penggunaan teknologi dalam pelayanan atau isu privasi konseling daring, tanpa masuk ke akar persoalannya yang bersifat antropologis-teologis.⁵ Brent Waters dengan tepat mengamati bahwa respons teologi Kristen terhadap perubahan teknologis sering kali terlambat dan terlalu bersifat reaktif-etis, alih-alih membangun fondasi teologis yang proaktif dan konstruktif tentang hakikat manusia di hadapan kemajuan teknologi.⁶ Kesenjangan ini bukan hanya kesenjangan akademis, melainkan kesenjangan pastoral yang nyata, mengingat jemaat di Indonesia kini semakin terpapar layanan AI dan semakin mempertanyakan relevansi pendampingan pastoral yang manusiawi di tengah kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi.

Menyikapi kesenjangan riset tersebut, Carrie Doehring menunjukkan bahwa teologi pastoral postmodern yang bertanggung jawab harus bergerak secara reflektif dan dialektis antara klaim teologis normatif dan realitas konteks aktual yang dihadapi umat; sebuah gerakan bolak-balik yang menjaga agar refleksi teologis tetap membumi dan praktik pastoral tetap berakar teologis.⁷ Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya bersifat deskriptif-analitis terhadap fenomena AI, tetapi juga bersifat konstruktif-teologis dalam mengusulkan kerangka kerja yang dapat membimbing praktisi pastoral. Penelitian semacam ini menjadi semakin mendesak dalam konteks Gereja-gereja di Indonesia, di mana pertumbuhan pesat pengguna internet dan platform digital berjalan beriringan dengan meningkatnya kebutuhan pastoral, namun tanpa disertai refleksi teologis yang memadai tentang implikasi kecerdasan buatan bagi pelayanan pastoral.⁸

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, artikel ini bertujuan untuk membangun kerangka konseling pastoral berbasis doktrin *imago Dei* yang mampu merespons secara teologis tantangan eksistensial yang dihadirkan oleh kecerdasan buatan, khususnya dalam konteks praktik pastoral di Indonesia. Tujuan ini dicapai bukan melalui penolakan terhadap teknologi AI secara simplistik dan reaktif, melainkan melalui klarifikasi teologis yang mendalam tentang apa yang membuat konseling pastoral secara intrinsik bersifat manusiawi dan ilahi. Secara metodologis, artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka teologis sistematis yang memadukan analisis terhadap sumber-sumber dogmatik tentang *imago Dei*, teologi pastoral kontemporer, serta literatur kritis tentang AI dari perspektif teologi dan filsafat manusia.

⁵ Brent Waters, *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in a Postmodern World* (Burlington, VT: Ashgate, 2006), 12–14.

⁶ Waters.

⁷ Carrie Doehring, *The Practice of Pastoral Care: A Postmodern Approach*, rev. ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2015), 1–3.

⁸ Doehring, *The Practice of Pastoral Care*, 14–16.

Pembahasan dalam artikel ini disusun dalam tiga bagian utama. Pertama, dipaparkan analisis kritis tentang bagaimana kecerdasan buatan mengancam keunikan antropologi manusia dan memicu krisis identitas dalam praktik konseling pastoral. Kedua, dilakukan penggalian teologis terhadap doktrin *imago Dei*, khususnya dimensi relasionalnya yang sering dikesampingkan oleh teologi yang terlalu berfokus pada rasionalitas, sebagai fondasi antropologi pastoral yang tidak dapat direduksi oleh kemampuan AI. Ketiga, diusulkan kerangka konseling pastoral berbasis *imago Dei* yang operasional dan kontekstual, bertumpu pada tiga pilar komplementer: kehadiran autentik, ratapan komunal, dan harapan eskatologis, sebagai respons konstruktif bagi gereja dan pelayan pastoral di Indonesia pada era kecerdasan buatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan kepustakaan teologis-dialogis (*theological-dialogical literature study*) yang bersifat teologis-konstruktif. Pendekatan ini dipilih untuk memfasilitasi dialog kritis, reflektif, dan interdisipliner antara doktrin antropologi teologis klasik dan kontemporer dengan fenomena kecerdasan buatan (AI) dalam ranah praktika. Data penelitian ini sepenuhnya bersumber dari literatur tertulis (sumber sekunder) yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: literatur kritis mengenai sosiologi dan filsafat teknologi AI (seperti karya Sherry Turkle dan Kate Crawford), teks-teks dogmatik mengenai doktrin *imago Dei* relasional (karya Karl Barth, Jürgen Moltmann, Stanley Grenz, dan John Zizioulas), serta literatur teologi pastoral kontemporer. Proses analisis data dilakukan melalui model analisis teologis-konstruktif. Peneliti terlebih dahulu melakukan reduksi dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi ancaman ontologis AI terhadap konseling pastoral. Selanjutnya, temuan tersebut didialogkan secara dialektis dengan konsep analogia relationis dan ontologi personalitas trinitaris guna menemukan titik batas yang tidak dapat direplikasi oleh algoritma komputer. Sintesis konseptual dari dialog tersebut kemudian ditransformasikan secara konstruktif menjadi sebuah kerangka teologi praktika yang relevan bagi ekosistem gereja di Indonesia, yang diwujudkan dalam tiga pilar operasional: kehadiran autentik, ratapan komunal, dan harapan eskatologis.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Buatan dan Krisis Identitas Pastoral: Sebuah Analisis Kritis

Kecerdasan buatan telah bertransisi dari sekadar alat otomasi industri menjadi agen terapeutik yang semakin diterima dalam ekosistem layanan kesehatan mental dan pendampingan spiritual global. Perkembangan ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan sebagai respons terhadap krisis kesehatan mental yang sistemik: kekurangan tenaga konselor terlatih, stigma sosial yang menghalangi orang untuk mencari bantuan, serta kebutuhan akan layanan yang tersedia 24 jam tanpa batas geografis. Dalam konteks ini, chatbot AI menawarkan aksesibilitas yang tidak dapat ditandingi oleh konselor manusia mana pun. Namun, sebagaimana Kate Crawford menganalisis dalam studinya yang komprehensif tentang infrastruktur AI, kemampuan AI untuk “memahami” manusia tidak berasal dari empati autentik, melainkan dari penyerapan dan pemrosesan data percakapan manusia dalam skala yang belum pernah terbayangkan sebelumnya; sebuah simulasi pemahaman yang disusun dari jejak-jejak digital kemanusiaan itu sendiri.⁹

Persoalan paling mendasar yang dihadirkan oleh AI terapeutik bukan soal apakah AI dapat memberikan respons yang terdengar empatik; secara teknis, AI modern sudah mampu melaku-

⁹ Crawford, *Atlas of AI*, 45–47.

kannya dengan tingkat kecanggihan yang mengejutkan, melainkan soal ontologi: apakah empati yang disimulasikan secara algoritmik setara secara kualitatif dengan empati yang lahir dari pengalaman penderitaan manusiawi yang nyata? Sherry Turkle, dalam risetnya yang mendalam tentang relasi manusia dengan teknologi selama beberapa dekade, menemukan bahwa orang-orang yang berbicara dengan AI terapeutik sering kali melaporkan perasaan “didengarkan” dan “dipahami”, tetapi perasaan tersebut sesungguhnya lahir dari proyeksi diri mereka sendiri, bukan dari penerimaan yang autentik oleh entitas yang berbeda secara genuin.¹⁰ Ini adalah delusi relasional yang secara pastoral sangat berbahaya, karena menawarkan kenyamanan semu tanpa transformasi yang nyata dan tanpa pertumbuhan kapasitas relasional yang autentik.

Ancaman AI terhadap konseling pastoral tidak dapat dilepaskan dari agenda transhumanisme yang lebih luas, yaitu gerakan intelektual dan teknologis yang bercita-cita melampaui batas-batas biologis dan kognitif manusia melalui rekayasa teknologis. Dalam visi transhumanistik yang dirumuskan Harari, manusia pada dasarnya adalah algoritma biokimia, dan pertanyaan-pertanyaan tentang makna, spiritualitas, serta identitas personal tidak lain merupakan soal pemrosesan informasi yang pada akhirnya dapat dikelola lebih efisien oleh sistem digital yang lebih canggih.¹¹ Visi ini secara implisit mengandung sebuah teologi yang sangat spesifik: ia memiliki gambaran tentang manusia (*imago* yang tereduksi menjadi kapasitas kognitif), tentang apa yang rusak dalam diri manusia (keterbatasan biologis), dan tentang apa yang menjadi keselamatan (augmentasi teknologis), hanya saja tanpa Allah dan tanpa inkarnasi. Brent Waters menyebut agenda ini sebagai “soteriologi sekuler” yang menawarkan keselamatan melalui kemajuan teknologi, dan justru karena itu ia perlu dihadapi secara teologis secara serius, bukan sekadar ditolak secara etis di permukaan.¹²

Di akar semua ancaman ini terdapat reduksionisme antropologis yang menjadi asumsi dasar pengembangan AI: manusia adalah, pada intinya, entitas pemrosesan informasi yang dapat dimodelkan, diprediksi, dan pada prinsipnya direplikasi secara digital. Kapasitas kognitif, emosional, bahkan spiritual manusia dipandang sebagai fenomena emergen yang pada prinsipnya dapat direproduksi melalui komputasi yang cukup canggih dan data yang cukup melimpah. Reduksionisme ini bukan hanya klaim teknis, melainkan klaim metafisik yang menyangkal dimensi transendensi dalam diri manusia. Herzfeld dengan tepat menunjukkan bahwa proyek AI sepanjang sejarahnya mencerminkan pertanyaan teologis yang selalu menghantui manusia: Apakah manusia secara unik dan eksklusif mencerminkan gambaran Allah?¹³ Namun, berbeda dengan jawaban teologis yang menegaskan dimensi relasional dan eskatologis, AI menjawabnya dengan kapasitas rasional-kalkulatif semata.

Konsekuensi langsung dari perkembangan ini bagi konseling pastoral adalah apa yang dapat disebut sebagai “krisis vokasi” yang bersifat identitas pastoral. Jika AI dapat mendengarkan tanpa terganggu oleh kelelahan, merespons berdasarkan ribuan sumber psikologi dan teologi sekaligus, tersedia tanpa batas waktu, dan memberikan saran yang konsisten tanpa dipengaruhi oleh suasana hati. Lalu, apa sesungguhnya keunikan yang tidak bisa digantikan dari sang pendeta atau konselor pastoral? John Dyer mengingatkan bahwa setiap teknologi komunikasi yang baru selalu membawa definisi baru tentang apa artinya berhubungan dan berkomunikasi, dan bahwa

¹⁰ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 3–5.

¹¹ Harari, *Homo Deus*, 21–23.

¹² Waters, *From Human to Posthuman*, 45–47.

¹³ Herzfeld, *In Our Image*, 18–20.

gereja selalu perlu bersikap kritis terhadap asumsi-asumsi tentang manusia dan relasi yang secara implisit dibawa oleh teknologi tersebut.¹⁴ Dalam hal ini, AI terapeutik membawa asumsi bahwa “membantu” adalah tentang menyediakan informasi yang tepat dan solusi yang relevan; sebuah definisi yang secara sistematis meninggalkan dimensi sakramental, kerentanan, dan eskatologis dari pendampingan pastoral yang autentik.

Selain krisis vokasi, AI menghadirkan ancaman yang lebih halus namun sama berbahayanya: substitusi relasional. Ketika jemaat lebih mudah mengakses “teman AI” yang tidak pernah menghakimi, tidak pernah lelah, dan selalu tersedia dalam genggam tangan, relasi pastoral yang manusiawi, yang membutuhkan usaha, keberanian untuk hadir, dan kesediaan untuk tidak selalu memiliki jawaban, menjadi semakin kurang menarik. Sherry Turkle, dalam kajian lanjutannya tentang dampak teknologi digital pada kapasitas manusia untuk berbicara dan mendengarkan, memperingatkan bahwa teknologi digital menciptakan ilusi kedekatan tanpa tuntutan intimasi yang sesungguhnya; sebuah pelarian yang nyaman dari kompleksitas dan risiko relasi manusiawi yang autentik.¹⁵ Dalam konteks pastoral, substitusi relasional berarti jemaat kehilangan pengalaman transformatif untuk dikenal oleh seseorang yang sendirinya pernah menderita, pernah diragukan, dan pernah disembuhkan, dimensi yang tidak bisa diberikan oleh entitas yang tidak memiliki tubuh, sejarah, dan luka.

Ancaman AI terhadap konseling pastoral juga berdampak eklesial yang sering luput dari perhatian. Ketika konseling diprivatisasi dalam hubungan satu lawan satu yang anonim antara individu dan AI, dimensi komunal dari praktik pastoral terancam hilang secara sistematis. Konseling pastoral dalam tradisi gereja yang paling kaya tidak pernah semata-mata tentang pemulihan individu yang terisolasi, melainkan tentang reintegrasi individu ke dalam tubuh komunitas yang saling menanggung beban, saling mengakui kelemahan, dan saling memperkuat iman.¹⁶ Model AI, dengan pendekatannya yang bersifat individual dan privat, membawa ideologi individualisme terapeutik yang sangat kontras dengan eklesiologi Perjanjian Baru, di mana keterbukaan dan akuntabilitas dalam komunitas menjadi wahana utama pemulihan jiwa. Dalam konteks Gereja-gereja Indonesia yang kaya akan nilai komunalitas, hilangnya dimensi komunal ini merupakan kerugian pastoral yang tidak ternilai.

Semua ancaman yang telah dipaparkan: reduksionisme antropologis, krisis vokasi, substitusi relasional, dan fragmentasi komunal, berpuncak pada satu kebutuhan yang mendesak; sebuah respons teologis yang tidak hanya reaktif, melainkan konstruktif; yang tidak hanya mengkritik AI, melainkan juga mengafirmasi kembali apa yang secara unik manusiawi dan ilahi dalam konseling pastoral. Respons tersebut harus berbicara dari dalam tradisi teologis yang paling kokoh, bukan sekadar dari rasa tidak nyaman terhadap teknologi baru. Wolfhart Pannenberg dengan jelas menunjukkan bahwa hanya sebuah antropologi teologis yang komprehensif, yang melampaui model struktural yang terlalu menekankan rasionalitas, yang dapat memberikan landasan yang cukup kukuh untuk menjawab tantangan reduksionistik yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi.¹⁷ Doktrin *imago Dei*, khususnya ketika dipahami dalam dimensi relasionalnya

¹⁴ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology* (Grand Rapids: Kregel, 2011), 25–27.

¹⁵ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (New York: Penguin Press, 2015), 3–5.

¹⁶ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 29–31.

¹⁷ Wolfhart Pannenberg, *Anthropology in Theological Perspective*, trans. Matthew J. O’Connell (Philadelphia: Westminster Press, 1985), 43–45.

yang paling kaya, menawarkan fondasi tersebut, sebagaimana akan dipaparkan pada bagian berikutnya.¹⁸

***Imago Dei* sebagai Fondasi Antropologi Pastoral: Dimensi Relasional yang tidak Dapat Direduksi**

Doktrin *imago Dei* telah ditafsirkan dalam tiga model utama sepanjang sejarah teologi Kristen, dan pilihan model yang digunakan memiliki implikasi pastoral yang sangat berbeda dalam menghadapi tantangan AI. Model struktural (*structural model*), yang dominan dalam teologi skolastik dan banyak teologi Reformasi awal, memahami gambaran Allah dalam diri manusia sebagai kapasitas tertentu yang dimiliki manusia secara inheren, terutama rasionalitas, kehendak bebas, dan kesadaran moral. Model fungsional (*functional model*) menekankan *imago Dei* sebagai panggilan untuk bertindak sebagai wakil Allah dalam mengelola dan memelihara ciptaan. Pannenberg secara mendalam menunjukkan bahwa model struktural justru paling rentan terhadap tantangan AI, karena kapasitas rasional yang menjadi andalannya kini dapat ditiru dan secara terukur dilampaui oleh sistem mesin yang terus berkembang.¹⁹ Model relasional (*relational model*), yang menjadi fokus penggalan dalam bagian ini, menawarkan alternatif yang jauh lebih kokoh secara teologis dan lebih bermakna secara pastoral.

Karl Barth mengajukan salah satu reformulasi paling radikal dan berpengaruh tentang *imago Dei* dalam teologi abad ke-20. Bagi Barth, *imago Dei* bukan terutama tentang kapasitas atau atribut yang manusia miliki secara internal dan individual, melainkan tentang struktur relasional yang mencerminkan relasi dalam diri Allah sendiri. Manusia diciptakan sebagai makhluk *Ich-Du* (*I-Thou*), yakni makhluk yang secara ontologis bersifat relasional, yang ada hanya dalam relasi dengan yang lain (*Mitmenschlichkeit*, kemanusiaan bersama). Barth menegaskan bahwa *analogia relationis* antara Allah dan manusia terletak pada struktur relasional: sebagaimana Allah ada dalam relasi trinitaris yang penuh kasih dan persekutuan, manusia diciptakan untuk ada dalam relasi yang saling mengakui, saling melayani, dan saling mencintai.²⁰ Inilah yang membuat relasi antara manusia, termasuk relasi pastoral, bersifat sakral dalam dirinya sendiri, bukan sekadar karena fungsinya.

Stanley Grenz memperluas reformulasi Barth dengan mengintegrasikannya ke dalam kerangka teologi trinitaris sosial (*social trinity*) yang sistematis. Bagi Grenz, *imago Dei* pada hakikatnya adalah sebuah konsep eskatologis dan komunal: manusia tidak lahir sebagai *imago* yang sudah sepenuhnya terealisasi, melainkan dipanggil untuk menjadi *imago Dei* melalui partisipasi progresif dalam komunitas yang mencerminkan karakter relasional Allah Tritunggal.²¹ Dengan perspektif ini, konseling pastoral bukan sekadar intervensi terapeutik yang bertujuan memulihkan fungsi individual, melainkan praktik teologis yang memfasilitasi reintegrasi dan pertumbuhan seseorang ke dalam komunitas *imago*, yakni komunitas yang bersama-sama memancarkan gambaran Allah yang hidup. Dimensi eskatologis ini menggarisbawahi bahwa konseling pasto-

¹⁸ Noreen Herzfeld, "Creating in Our Own Image: Artificial Intelligence and the Image of God," *Zygon: Journal of Religion and Science* 37, no. 2 (2002): 303–316.

¹⁹ Pannenberg, *Anthropology in Theological Perspective*, 76–78.

²⁰ Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. III/1, trans. J. W. Edwards, O. Bussey, and H. Knight (Edinburgh: T&T Clark, 1958), 183–185.

²¹ Stanley J. Grenz, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 168–170.

ral selalu berorientasi tidak hanya ke belakang (pemulihan dari luka) tetapi juga ke depan (pembentukan karakter komunal yang semakin mencerminkan Allah).

Perspektif teologi relasional semakin diperkaya oleh kontribusi John Zizioulas, yang mengembangkan ontologi personal berdasarkan tradisi patristik Kappadokia. Bagi Zizioulas, menjadi seorang “person” (*prosopon*) dalam pengertian yang paling penuh bukan berarti memiliki atribut-atribut tertentu, melainkan eksis dalam relasi yang bebas dan penuh kasih dengan yang lain; sebuah cara berada yang mencerminkan mode eksistensi ilahi itu sendiri.²² Implikasi pastoralnya sangat signifikan: kemampuan AI untuk memproses informasi, menghasilkan respons empatik, atau menganalisis kondisi psikologis seseorang, secanggih apa pun itu, tidak pernah menjadikan AI seorang “person” dalam pengertian teologis ini. AI tidak hadir dalam relasi yang bebas dan bertanggung jawab; ia tidak memiliki sejarah penderitaan dan sukacita yang menjadikannya mampu hadir sungguh-sungguh bagi penderitaan orang lain. Konseling pastoral, sebaliknya, adalah perjumpaan personal dalam pengertian yang paling ontologis: pertemuan antara dua pribadi yang sama-sama membawa bekas jejak *imago Dei* dalam kerentanan mereka.

Jürgen Moltmann memberikan dimensi pneumatologis yang penting bagi pemahaman *imago Dei* yang relasional ini. Dalam pneumatologinya tentang penciptaan, Moltmann mengembangkan konsep *Shekinah* atau kehadiran Allah yang menghuni (*indwelling*), sebagai kunci memahami dimensi tubuh dan kehadiran fisik dalam diri manusia sebagai wahana kehadiran ilahi.²³ Perspektif ini menegaskan bahwa kehadiran Allah dalam dunia dan dalam diri manusia bukan bersifat informasional atau virtual, melainkan bersifat *kenotikal* dan inkarnatif; kehadiran yang merendahkan diri, mengambil tempat di tengah kelemahan dan keterbatasan ciptaan. Implikasi pastoralnya sangat langsung: konseling pastoral yang autentik harus bersifat inkarnasional, yakni hadir secara fisik, penuh risiko, dan bersedia untuk tersentuh oleh penderitaan orang lain. Kehadiran virtual AI, secanggih apapun simulasi empatiknya, secara struktural tidak mampu menjadi inkarnasi dalam pengertian teologis ini.

Miroslav Volf, dalam teologinya tentang gereja sebagai *imago Trinitatis*, mengembangkan argumen bahwa komunitas Kristen dipanggil untuk mencerminkan perichoresis trinitarian dalam struktur relasionalnya: saling memberi tempat (*making space*), saling menerima (*embrace*), dan saling mengakui identitas yang lain tanpa merendahkan atau mendominasi.²⁴ Dalam konteks konseling pastoral, kerangka ini mengimplikasikan bahwa konselor pastoral bukan hanya seorang “pemberi bantuan” yang memiliki sumber daya untuk diberikan kepada “penerima bantuan” yang kekurangan, melainkan seorang partisipan dalam dinamika relasional yang mencerminkan kedalaman persekutuan ilahi. Model perichoretik ini secara inheren bersifat mutual dan transformatif: konselor sendiri diubah oleh perjumpaan pastoral, sebagaimana konseli diubah oleh kehadiran pastoral yang autentik. AI, yang menurut sifatnya tidak memiliki kapasitas untuk berubah melalui perjumpaan, tidak pernah bisa berpartisipasi dalam dinamika transformatif semacam ini.

Philip Hefner, dalam teologinya tentang manusia sebagai “ciptaan yang diciptakan untuk mencipta” (*created co-creator*), memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana

²² John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), 27–29.

²³ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, trans. Margaret Kohl (London: SCM Press, 1985), 212–214.

²⁴ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 198–200.

manusia dapat dan seharusnya mengembangkan teknologi, termasuk AI, sebagai ekspresi panggilan *imago Dei* mereka, sekaligus menegaskan batas-batas yang tidak boleh dilampaui.²⁵ Sebagai *co-creator*, manusia dipanggil untuk menggunakan kreativitas dan kecerdasannya demi kebaikan ciptaan, namun selalu dalam akuntabilitas kepada Sang Pencipta dan dalam pemeliharaan hubungan yang bertanggung jawab dengan sesama makhluk. Pengembangan AI yang bertanggung jawab, dalam perspektif ini, adalah pengembangan yang mengakui dan menghormati batas-batas yang tidak bisa dilampaui oleh teknologi: batas dari personalitas, dari kehadiran, dan dari relasi yang transformatif. Crawford secara kritis menunjukkan bahwa sebagian besar pengembangan AI aktual justru mengabaikan batas-batas ini demi logika ekspansi pasar dan akumulasi data.²⁶

Hoekema merangkum dengan baik bahwa *imago Dei* dalam pengertian yang paling utuh mencakup tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan: dimensi struktural (kapasitas yang memungkinkan relasi dengan Allah), dimensi fungsional (panggilan untuk mengabdikan kapasitas tersebut bagi kemuliaan Allah dan kebaikan ciptaan), dan dimensi relasional (cara berada dalam keterhubungan yang mencerminkan karakter Allah).²⁷ Ketiga dimensi ini bersama-sama menegaskan bahwa manusia bukan hanya entitas yang *memiliki* kapasitas tertentu, melainkan entitas yang *dipanggil* untuk berelasi secara tertentu, dan identitasnya sendiri merupakan pemberian relasional, bukan pencapaian individual. Konseling pastoral yang berakar pada pemahaman *imago Dei* yang utuh ini, karenanya, tidak hanya berurusan dengan pemulihan fungsi psikologis, melainkan juga dengan pemulihan manusia sebagai makhluk relasional yang dipanggil untuk hidup dalam gambaran Allah yang hidup, sebuah visi yang secara fundamental tidak dapat direplikasi atau digantikan oleh kecerdasan buatan mana pun.

Kerangka Konseling Pastoral Berbasis *Imago Dei* di Era AI: Tiga Pilar Konstruktif

Membangun kerangka konseling pastoral berbasis *imago Dei* di era AI mengharuskan para pelayan pastoral untuk memulai dari keyakinan yang jelas dan teologis: keunikan konseling pastoral tidak terutama terletak pada keterampilannya, metodologinya, atau bahkan pengetahuan teologisnya, melainkan pada sifatnya sebagai perjumpaan antara dua pribadi yang sama-sama menanggung *imago Dei*, dalam konteks komunitas yang memanggil mereka kembali kepada kepenuhan gambaran ilahi tersebut. Henri Nouwen, dalam karya seminalnya tentang pelayan pastoral sebagai *wounded healer* (penyembuh yang terluka), menegaskan bahwa kekuatan unik dari pelayanan pastoral justru terletak pada kerentanan pelayan itu sendiri, pada kemampuannya menjadikan luka-lukanya sendiri sebagai sumber kepekaan dan kasih bagi orang lain yang juga menanggung luka.²⁸ AI, yang beroperasi tanpa tubuh, tanpa sejarah, dan tanpa luka, secara struktural tidak memiliki kapasitas untuk menjadi *wounded healer* dalam pengertian ini; dan justru dalam ketidakmampuan tersebut terletak batas fundamental yang membedakannya dari pelayan pastoral yang manusiawi.

Pilar pertama dari kerangka konseling pastoral berbasis *imago Dei* adalah kehadiran autentik (*authentic presence*). Kehadiran autentik bukan sekadar kehadiran fisik, meskipun dimensi fisik memiliki signifikansi teologisnya sendiri yang berakar pada teologi inkarnasi. Kehadiran autentik adalah kehadiran yang bersedia untuk tidak selalu tahu, untuk terdiam dalam ketidakberda-

²⁵ Philip Hefner, *The Human Factor: Evolution, Culture, and Religion* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 27–29.

²⁶ Crawford, *Atlas of AI*, 87–89.

²⁷ Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 68–70.

²⁸ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Doubleday, 1972), 40–42.

yaan, dan untuk membiarkan diri tersentuh oleh penderitaan orang lain tanpa terburu-buru menawarkan solusi atau penjelasan. Nouwen menggambarkan kehadiran semacam ini sebagai “hospitality” (keramahan pastoral), yakni kemampuan untuk menciptakan ruang yang aman di mana orang lain dapat menemukan diri mereka sendiri, luka mereka sendiri, dan kemampuan mereka sendiri untuk bertumbuh, tanpa merasa dihakimi atau diarahkan secara prematur.²⁹ Dalam konteks era AI, di mana respons selalu instan dan solusi selalu tersedia, kehadiran autentik yang bersedia menunggu dan menanggung bersama menjadi semakin jarang dan semakin berharga secara pastoral.

Kehadiran autentik dalam konteks pastoral Indonesia perlu dipahami dalam dimensi komunalnya yang khas. Carrie Doehring menekankan bahwa konseling pastoral yang bertanggung jawab di abad ke-21 harus mampu menavigasi antara perhatian kepada individu dan penguatan komunitas, serta antara kerahasiaan pastoral dan akuntabilitas komunal.³⁰ Dalam konteks Gereja-gereja Indonesia yang mewarisi tradisi komunalitas yang kuat, model konseling pastoral berbasis *imago Dei* tidak dapat sekadar mengadopsi model Barat yang bersifat individualistik. Emanuel Gerrit Singgih mengingatkan bahwa berteologi secara kontekstual di Indonesia mengharuskan keterlibatan yang serius dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai locus teologis yang sah, dan bukan sekadar sebagai ilustrasi dari doktrin yang sudah selesai dirumuskan di tempat lain.³¹ Dengan demikian, kehadiran autentik dalam konseling pastoral Indonesia harus secara aktif melibatkan dimensi komunal: menghadirkan tidak hanya diri sang konselor, tetapi juga secara bertahap membawa kembali konseli ke dalam persekutuan komunitas yang menyembuhkan.

Pilar kedua adalah ratapan komunal (*communal lament*) sebagai praktik pastoral yang mendalam, namun sering diabaikan pada era kecerdasan buatan. Dalam konteks budaya digital yang mendorong manusia untuk selalu produktif, positif, dan teroptimasi, ratapan direduksi menjadi sekadar emosi negatif yang perlu segera diatasi, dan AI terapeutik, dengan algoritmanya yang dioptimalkan untuk memberikan respons positif dan membangun, secara sistematis mendorong penghindaran ratapan autentik. Walter Brueggemann, dalam kajiannya yang mendalam tentang mazmur-mazmur ratapan dalam Perjanjian Lama, menegaskan bahwa ratapan adalah *speech act* teologis yang sangat penting; sebuah tindakan berbicara yang menolak untuk menerima keadaan yang ada sebagai final, yang membuka ruang bagi kejujuran teologis di hadapan Allah, dan yang paradoksnya, menjadi fondasi harapan yang paling kuat.³² Dalam konseling pastoral berbasis *imago Dei*, ratapan bukan sesuatu yang harus diselesaikan, melainkan sesuatu yang harus diiringi oleh kehadiran yang penuh kasih dan berani.

Ratapan komunal sebagai pilar konseling pastoral berbasis *imago Dei* memiliki dimensi eklestial yang penting dalam konteks Indonesia. Berbeda dari model konseling yang bersifat privat antara satu konselor dan satu konseli, ratapan komunal mengundang komunitas gereja untuk hadir bersama dalam pengalaman penderitaan yang dialami anggotanya, membawa beban satu sama lain sebagaimana yang diserukan Paulus (Gal. 6:2). Howard Clinebell, dalam kerangka konseling pastoral holistiknya, menekankan bahwa dimensi komunal dari pemulihan adalah komponen yang tidak dapat digantikan: manusia tidak hanya pulih dari komunitas yang melukai,

²⁹ Nouwen, *The Wounded Healer*, 87–89.

³⁰ Doehring, *The Practice of Pastoral Care*, 56–58.

³¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pembahasan Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 67–69.

³² Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary* (Minneapolis: Augsburg, 1984), 52–54.

melainkan juga pulih di dalam komunitas yang menyembuhkan.³³ Komunitas yang mampu meratap bersama, yang tidak terburu-buru menawarkan jawaban teologis yang prematur atas penderitaan anggotanya adalah komunitas yang paling dekat dengan gambaran *imago Dei* dalam pengertiannya yang relasional dan mutual. Praktik ratapan komunal yang terstruktur dalam liturgi gerejawi, kelompok sel, dan konseling pastoral kelompok merupakan respons eklesial yang sangat relevan dan mendesak di era AI.

Pilar ketiga adalah orientasi eskatologis (*eschatological hope*), yakni dimensi yang secara fundamental membedakan konseling pastoral dari semua bentuk terapi sekuler, termasuk terapi berbasis AI. Konseling pastoral tidak semata-mata berorientasi pada pemulihan ke kondisi sebelum luka (*restoration*), melainkan pada transformasi menuju kepenuhan *imago Dei* yang bersifat eskatologis (*transformation*). Moltmann, dalam teologinya tentang harapan, menegaskan bahwa iman Kristen hidup dari dan menuju masa depan Allah, masa depan yang bukan sekadar kelanjutan dari masa kini, melainkan pembaruan radikal atas segala sesuatu oleh kuasa Roh Kudus.³⁴ Orientasi eskatologis ini memberikan konseling pastoral sebuah horison yang tidak bisa diberikan oleh AI: bahwa penderitaan yang sedang dialami bukan hanya sebuah masalah yang perlu dipecahkan, melainkan bagian dari perjalanan menuju pemulihan kosmis yang dijanjikan dalam eskatologi Kristen.

Secara praktis, kerangka konseling pastoral berbasis *imago Dei* yang telah dipaparkan mengimplikasikan beberapa orientasi metodologis yang konkret bagi pelayan pastoral di Indonesia pada era AI. Pertama, konseling pastoral harus secara aktif mengembangkan kompetensi dalam *theological reflection* yang memungkinkan konselor untuk menemani konseli dalam menafsirkan pengalaman mereka melalui narasi iman, bukan sekadar melalui kategori psikologis. Hoekema mengingatkan bahwa manusia sebagai *imago Dei* adalah manusia yang seluruh kehidupannya, termasuk penderitaan dan krisisnya, selalu merupakan respons kepada Allah, baik respons yang sadar maupun yang tidak sadar, dan bahwa tugas konseling pastoral adalah membantu konseli mengenali dan merespons dimensi teologis dari pengalaman tersebut.³⁵ Kedua, konseling pastoral harus membangun ekosistem komunal yang mendukung, melatih jemaat untuk menjadi komunitas yang mampu menanggung beban bersama, bukan hanya mengandalkan konselor profesional atau, lebih buruk lagi, *chatbot* AI.

Kerangka konseling pastoral berbasis *imago Dei* yang diusulkan dalam artikel ini, dengan tiga pilar yang saling melengkapi, bukan merupakan penolakan terhadap teknologi AI secara umum. AI dapat dan seharusnya digunakan sebagai alat bantu administratif, sebagai sumber informasi, atau sebagai jembatan awal yang menghubungkan orang dengan kebutuhan pastoral mereka kepada sumber bantuan yang manusiawi. Namun, AI tidak pernah dapat menggantikan fungsi pastoral yang paling inti: perjumpaan antara dua pribadi yang sama-sama menanggung *imago Dei*, yang satu hadir bagi yang lain dalam kerentanan, kesetiaan, dan harapan. Grenz menegaskan bahwa komunitas yang hidup menurut gambar Allah Tritunggal adalah komunitas yang terus-menerus menemukan kembali identitasnya bukan melalui kapasitas yang ia miliki, melainkan melalui relasi yang ia jalani dengan Allah dan sesama manusia.³⁶ Dalam era kecerdasan

³³ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*, rev. ed. (Nashville: Abingdon Press, 1984), 25–27.

³⁴ Moltmann, *God in Creation*, 95–97.

³⁵ Hoekema, *Created in God's Image*, 100–102.

³⁶ Grenz, *The Social God and the Relational Self*, 196–198.

buatan yang semakin canggih, panggilan gereja untuk menjadi komunitas semacam itu bukan semakin berkurang relevansinya, melainkan semakin mendesak dan semakin tak tergantikan.

KESIMPULAN

Era kecerdasan buatan menghadirkan tantangan teologis yang nyata bagi konseling pastoral, namun tantangan tersebut pada akhirnya merupakan undangan untuk kembali ke akar antropologi Kristen yang paling kokoh: manusia sebagai gambar Allah yang hidup, yang keunikannya tidak terletak pada kapasitas kognitifnya semata, melainkan pada cara beradanya yang relasional, komunal, dan eskatologis. Kerangka konseling pastoral berbasis *imago Dei* yang diajukan dalam artikel ini, dengan tiga pilar kehadiran autentik, ratapan komunal, dan harapan eskatologis, bukan hanya sebuah respons defensif terhadap ancaman AI, melainkan sebuah afirmasi positif tentang apa yang paling dalam dan paling hakiki dalam pelayanan pastoral Kristen: keyakinan bahwa perjumpaan antara dua pribadi yang sama-sama menanggung bekas gambaran ilahi, dalam konteks komunitas yang saling menanggung dan saling menguatkan merupakan wahana utama dari kasih Allah yang menyembuhkan, membebaskan, dan memperbarui manusia menuju kepe-nuhan yang telah dan terus dijanjikan-Nya.

REFERENSI

- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Vol. III/1. Translated by J. W. Edwards, O. Bussey, and H. Knight. Edinburgh: T&T Clark, 1958.
- Brueggemann, Walter. *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Minneapolis: Augsburg, 1984.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Rev. ed. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Crawford, Kate. *Atlas of AI: Power, Politics, and the Planetary Costs of Artificial Intelligence*. New Haven: Yale University Press, 2021.
- Doehring, Carrie. *The Practice of Pastoral Care: A Postmodern Approach*. Rev. ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2015.
- Dyer, John. *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*. Grand Rapids: Kregel, 2011.
- Grenz, Stanley J. *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. London: Harvill Secker, 2016.
- Hefner, Philip. *The Human Factor: Evolution, Culture, and Religion*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Herzfeld, Noreen. "Creating in Our Own Image: Artificial Intelligence and the Image of God." *Zygon: Journal of Religion and Science* 37, no. 2 (2002): 303–316.
- _____. *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. Translated by Margaret Kohl. London: SCM Press, 1985.
- Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Doubleday, 1972.
- Pannenberg, Wolfhart. *Anthropology in Theological Perspective*. Translated by Matthew J. O'Connell. Philadelphia: Westminster Press, 1985.

- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pembahasan Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- _____. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press, 2015.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- _____. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Waters, Brent. *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in a Postmodern World*. Burlington, VT: Ashgate, 2006.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.